

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume. 4 Nomor. 2, Mei 2025

PENGARUH INFLASI, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP RETURN SAHAM

Tati Rosyati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
email: dosen02420@unpam.ac.id

*Corresponding email: dosen02420@unpam.ac.id

Abstract

With the use of inflation statistics from the BPS for 2019–2023, this study seeks to ascertain and gather empirical evidence of the impact of sales growth, dividend policy, and inflation on stock returns in consumer non-cyclical businesses listed on the IDX in 2019–2023. This kind of quantitative study employs secondary data from the Indonesia Stock Exchange's (IDX) official website in the form of audited yearly financial reports. It also incorporates inflation data from the Central Bureau of Statistics based on the consumer price index. The study's population consists of consumer non-cyclical firms listed on the IDX, totaling 129 companies. Purposive sampling was used to select 18 companies that met the requirements throughout the course of five years of observation. Panel data regression analysis in the eViews 9 software program is the data analysis method used in this study. The findings of this study demonstrate that sales growth, dividend policy, and inflation all have an impact on stock returns at the same time. They also partially demonstrate that while dividend policy has an impact on stock returns, sales growth has no effect on stock returns.

Keyword:

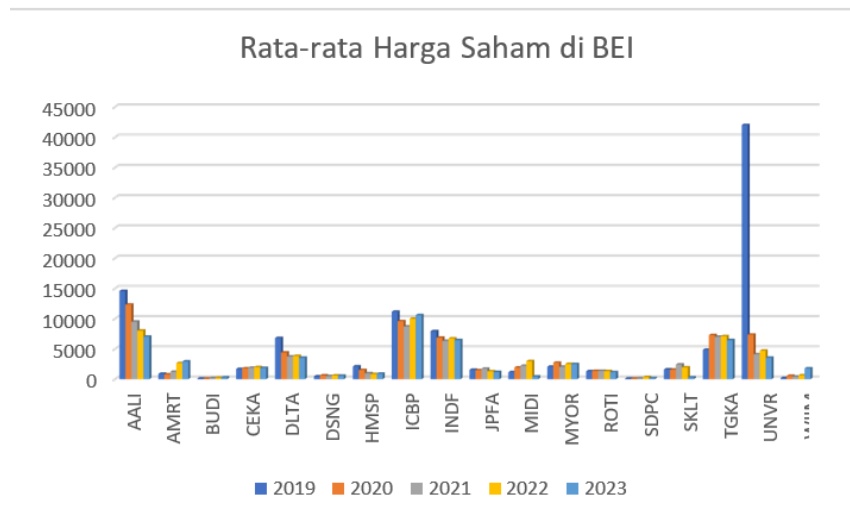
Stock Return; Inflation; Dividend Policy; Sales Growth

PENDAHULUAN

Perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa yang biasanya dijual kepada konsumen dan merupakan barang antisiklis atau barang dasar sehingga permintaannya tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi termasuk dalam sektor perusahaan konsumen nonsiklis dari klasifikasi industri. Akibatnya, bisnis dalam industri ini termasuk yang paling terkenal (Khayati et al., 2022). Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi saham emiten perusahaan konsumen nonsiklis selama lima tahun terakhir, berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia.

Harga saham rata-rata perusahaan konsumen nonsiklis telah menurun secara signifikan selama lima tahun terakhir, seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. 2019 melihat harga saham rata-rata Rp1.818,32; 2020 melihat penurunan lagi menjadi Rp1.361,10; 2021 melihat penurunan lagi menjadi Rp1.340,71; 2022 melihat kerugian lagi menjadi Rp1.351,5; dan tahun 2023 mengalami penurunan lebih lanjut menjadi Rp 1.281,7.

Pada fenomena yang telah dipaparkan diatas hal ini berhubungan dengan teori sinyal. Informasi yang diterima oleh para investor baik *good news* ataupun *bad news* dapat mempengaruhi keputusan investasinya. Informasi positif yang diterima oleh investor dapat membuat investor merasa yakin akan saham tersebut dan melakukan pembelian saham sedangkan apabila informasi negatif yang diterima maka investor akan berpikir kembali untuk melakukan pembelian saham.



Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Gambar 1.1 Rata-rata Harga Saham di Bursa Efek Indonesia

Masalah jatuhnya harga saham telah mendorong para akademisi untuk menyelidiki unsur-unsur yang memengaruhi laba saham yang pada akhirnya akan diperoleh investor di perusahaan konsumen nonsiklis. Para peneliti mengamati variabel internal dan eksternal perusahaan yang memengaruhi laba saham. Laba saham dipengaruhi oleh beberapa variabel internal dan eksternal. Pengaruh eksternal meliputi peristiwa politik lokal, peristiwa sosial, peristiwa hukum, inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pertumbuhan ekonomi, biaya bahan bakar di pasar global, indeks saham regional, dan peristiwa politik di seluruh dunia. Sementara itu, faktor penentu internal meliputi kebijakan dividen, pertumbuhan pendapatan, nilai buku per saham, laba per saham, dan lain-lain. Baik faktor internal maupun eksternal dianggap sebagai variabel dalam penelitian ini. Karena inflasi dianggap memiliki dampak paling besar pada keadaan ekonomi dan secara langsung terkait dengan laba saham, maka inflasi dianggap sebagai faktor eksternal. Faktor penentu internal lainnya meliputi pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen, karena investor percaya bahwa pertumbuhan penjualan yang kuat berarti perusahaan dapat memperluas pasarnya dan meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang tinggi juga menghasilkan laba yang tinggi, yang pada gilirannya menghasilkan dividen tinggi yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Karena biaya bahan baku naik, inflasi yang tinggi menjadi pertanda buruk bagi emiten. Kenaikan harga produk akan diikuti dengan kenaikan biaya produksi akibat naiknya biaya bahan baku. Penjualan perusahaan akan menurun akibat harga produk yang lebih tinggi, yang juga akan mengakibatkan laba yang lebih rendah. Harga saham akan turun jika laba perusahaan turun. Imbalan yang diterima pemegang saham juga menurun karena harga saham turun. Di sisi lain, emiten akan diuntungkan jika tingkat inflasi turun karena daya beli masyarakat akan meningkat. Emiten akan melihat peningkatan pendapatan jika daya beli masyarakat meningkat. Laba perusahaan akan naik seiring dengan peningkatan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Utami & Sulistyowati, 2022) dan (Mourine & Septina, 2023), inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Afyati (2019) dan Kerameyuda et al. (2022) menemukan bahwa inflasi tidak berdampak pada return saham dan tidak penting.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko investasi dengan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang ingin berinvestasi pada perusahaan pasar modal. Kebijakan dividen merupakan unsur kedua dalam penelitian ini yang memengaruhi return saham. Kebijakan dividen perusahaan tidak dapat dipisahkan dari keputusan keuangannya. Kebijakan dividen perusahaan menentukan apakah laba perusahaan akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham pada akhir tahun atau disimpan sebagai cadangan untuk digunakan sebagai dana tambahan bagi investasi perusahaan di masa mendatang (Kholifah & Retnani, 2021).

Akibatnya, pemegang saham akan mendapatkan dividen yang lebih besar, yang akan diikuti oleh pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham. Meskipun dividen sering dibayarkan secara teratur, terkadang dividen dapat dibayarkan pada periode yang tidak biasa. Jika dividen tidak dibayarkan secara tunai, dividen akan dicatat di bawah judul yang relevan. Harga saham perusahaan akan naik sebanding dengan jumlah dividen yang dibayarkan kepada investor, yang akan berdampak pada pertumbuhan pengembalian saham (Astarina et al., 2019). Penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap pengembalian saham dilakukan oleh Astarina et al. (2019) dan Kholifah & Retnani (2021). Di sisi lain, kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh dan tidak substansial terhadap pengembalian saham, menurut Kerameyuda et al. (2022). Peneliti ingin menunjukkan secara eksplisit apakah kebijakan dividen memiliki dampak positif atau negatif terhadap pengembalian saham karena hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko berinvestasi dengan memberikan informasi kepada mereka yang ingin berinvestasi di perusahaan pasar modal. Menurut penelitian ini, pertumbuhan penjualan merupakan faktor ketiga yang memengaruhi laba saham. Kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu tercermin dalam pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran lain dari daya saing dan tingkat permintaan perusahaan. Secara umum, pertumbuhan laba yang lebih tinggi mengikuti pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi (Fakhrudin & Wulandari, 2022). Dengan demikian, investor mungkin mendapatkan dividen sebagai hasil dari laba besar ini. Minat investor untuk membeli saham perusahaan akan terpengaruh oleh hal ini, yang akan menaikkan harga pasar saham dan karenanya mengarah pada laba saham yang lebih tinggi. Ketika membuat keputusan investasi, investor mempertimbangkan hal ini.

Temuan penelitian Wahyudi (2022) dan Nurhaeni et al. (2022) menunjukkan bahwa return saham tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Sebaliknya, penelitian Arsiyah & Ekowati (2023) menunjukkan bahwa return saham dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan penjualan. Temuan penelitian yang tidak konsisten tersebut mendorong akademisi untuk menyelidiki secara langsung apakah pertumbuhan penjualan memengaruhi return saham. Menurut Dewi et al. (2020) dan Ningsih dan Maharani (2020), variabel kebijakan dividen yang stabil dapat mendorong permintaan dan harga saham, meningkatkan persepsi investor, dan menaikkan return saham perusahaan di pasar modal.

Investor akan mendapatkan dividen yang lebih besar jika suatu bisnis memiliki rasio pembayaran dividen yang tinggi. Hal ini dapat mendorong investor lain untuk menanamkan uangnya ke bisnis tersebut, yang dapat meningkatkan return dan harga saham dalam jangka panjang (Kholifah & Retnani, 2021). Selanjutnya, variabel pertumbuhan penjualan, yaitu Kenaikan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun dikenal dengan istilah pertumbuhan penjualan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya meningkat seiring dengan tingkat pertumbuhan penjualan (Fakhrudin & Wulandari, 2022). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melaksanakan rencananya.

Karena keinginan akan produk konsumen primer merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup, maka dipilihlah bisnis sektor konsumen non-siklis sebagai sampel penelitian. Lebih jauh, sektor konsumen non-siklis merupakan salah satu industri yang sedang berkembang di Indonesia dan diharapkan dapat berkembang pesat dalam perekonomian negara ini karena pertumbuhannya yang pesat, yang diharapkan dapat memberikan peluang yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Margie & Habibah, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konsumen Non-Siklus di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023) menggunakan metodologi kuantitatif dan desain penelitian kausal untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, dan inflasi terhadap return saham

Populasi dan Sampel

Perusahaan-perusahaan di sektor konsumen non-siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2023 menjadi populasi penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dan persyaratan berikut terpenuhi:

1. Bursa Efek Indonesia mencantumkan perusahaan-perusahaan di sektor konsumen non-siklis.
2. Perusahaan sektor konsumen non-siklis yang membayar dividen antara tahun 2019 dan 2023
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang merilis laporan keuangan komprehensif untuk jangka waktu 2019–2023
5. Sektor Konsumen Non-siklis Perusahaan dengan pertumbuhan yang meningkat selama periode studi 2019–2023

Sampel sebanyak 18 perusahaan dengan total 90 observasi selama periode penelitian dikumpulkan berdasarkan kriteria ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham Sumber: Afiyati, 2019 yang diukur dengan

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Variabel Independen

1. Data bulanan Badan Pusat Statistik dari Januari 2019 sampai dengan Desember 2023 yang dihitung setiap tahun dan disajikan dalam bentuk persentase (%) digunakan untuk menghitung laju inflasi. Perhitungan dengan menggunakan acuan IHK adalah sebagai berikut. Sumber: Afiyati, 2019

$$\text{IHK} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100 \%$$

2. Kebijakan dividen Rumus untuk menghitung besaran *dividen payout ratio* Sumber: Yesita,2022

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

3. Pertumbuhan penjualan, Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Sumber: Agus Wahyudi,2022

Model Penelitian

Regresi Data Panel adalah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis, dan tiga pendekatan berbeda untuk teknik pemrosesannya digunakan. Metode-metode ini adalah pendekatan Random Effect Model (REM), Fixed Effect Model (FEM), dan Common Effect Model (CEM).

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah perangkat lunak Eviews berikut digunakan untuk menganalisis data untuk penyelidikan ini:

1. Data Karakteristik Ringkasan data studi secara keseluruhan, termasuk nilai terendah, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku setiap variabel, disediakan oleh statistik deskriptif.
2. Uji Asumsi Klasik a. Uji Normalitas: untuk menentukan apakah residual model regresi berdistribusi normal, nilai Jarque Bera dan probabilitas diperiksa. b. Penerapan nilai koefisien korelasi maksimum 0,9 dalam Uji Multikolinearitas. c. Uji autokorelasi.
3. Uji regresi data panel menggunakan estimasi uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier dan model CEM, FEM, dan REM, dengan menggunakan model CEM yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	RS	IHK	DPR	SG
Mean	0.072150	-0.022598	0.553889	0.121066
Median	0.007143	0.030249	0.380000	0.084295
Maximum	2.214286	0.042046	2.520000	3.344181
Minimum	-0.855385	-0.237573	0.040000	-0.339485
Std. Dev.	0.455228	0.108454	0.485004	0.367307
Skewness	2.013648	-1.475233	1.911691	7.609566
Kurtosis	10.19912	3.215879	6.870651	67.43646
Jarque-Bera	255.1744	32.81943	111.0007	16438.80
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

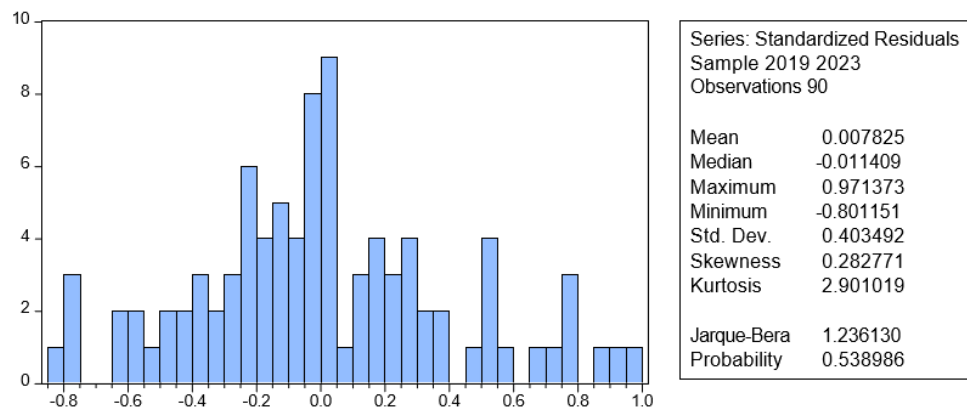
Sum	6.493471	-2.033800	49.85000	10.89597
Sum Sq. Dev.	18.44369	1.046851	20.93534	12.00740
Observations	90	90	90	90

Sumber: Output Eviews 9, 2024

Rata-rata Stock Return (RS) perusahaan sampel adalah 0,072150, atau 7,2%, dengan nilai minimum -0,855385 dan nilai maksimum 2,214286, menurut data deskriptif pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan konsumen non-siklis Indonesia terus memiliki pengembalian saham yang relatif baik. Variabel CPI memiliki nilai minimum 0,237573 dan nilai tinggi 0,042046, dengan rata-rata 2,2%. Variabel DPR berkisar dari minimum 0,040000 hingga maksimum 2,520000, dengan rata-rata 55,38%. Variabel SG berkisar dari minimum 0,339485 hingga maksimum 3,34418, dengan rata-rata 12,1%. Nilai kesalahan minor dalam variabel yang diteliti ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari deviasi standar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 9, 2024

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Data yang diteliti terdistribusi secara teratur dan memenuhi asumsi kenormalan, seperti ditunjukkan oleh temuan uji normalitas pada Gambar 1, yang menampilkan nilai Jarque-Bera sebesar 1,236130 dan Probabilitas 0,538986, keduanya di atas 0,05.

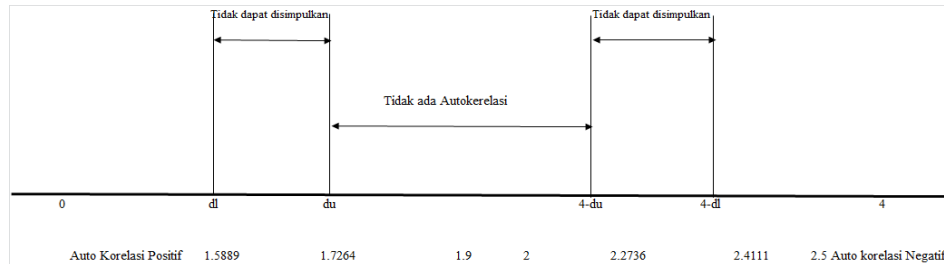
Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	IHK	DPR	SG
IHK	1	-0.036004174	0.133417709
DPR	-0.036004174	1	-0.219822487
SG	0.13341770	-0.2198224	1

Dari hasil pengecekan nilai koefisien korelasi pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa setiap variabel bebas baik IHK, DPR, maupun SG menghasilkan nilai koefisien yang lebih kecil dari 0,90 atau lebih kecil dari 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

Uji Auto Korelasi



Gambar 2. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1,999341, yang berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < 1,999341 < +2$, menurut hasil uji autokorelasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa autokorelasi tidak ada.

Analisis Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Berdasarkan data pada tabel 3, variabel-variabel berikut mempunyai nilai regresi: common effect model (CEM) = 0,199049, inflasi (CPI) = -0,293094, kebijakan dividen (DPR) = -0,258107, dan pertumbuhan penjualan (SG) = 0,077975.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: RS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/12/24 Time: 12:56				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Total panel (balanced) observations: 90				
C	0.199049	0.077058	2.583097	0.0115
IHK	-0.293094	0.435807	-0.672532	0.5030
DPR	-0.258107	0.098985	-2.607533	0.0108
SG	0.077975	0.131794	0.591643	0.5556
R-squared	0.089460	Mean dependent var	0.072150	
Adjusted R-squared	0.057697	S.D. dependent var	0.455228	
S.E. of regression	0.441900	Akaike info criterion	1.247961	
Sum squared resid	16.79371	Schwarz criterion	1.359064	
Log likelihood	-52.15824	Hannan-Quinn criter.	1.292764	
F-statistic	2.816488	Durbin-Watson stat	1.999341	
Prob(F-statistic)	0.043871			

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return Saham

Uji model keseluruhan (uji F) memiliki nilai probabilitas (statistik F) sebesar 0,043871, yang lebih kecil dari 0,05, menurut tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Inflasi, kebijakan dividen, dan pertumbuhan penjualan semuanya memengaruhi laba saham pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, ketika Anda menggabungkan inflasi, kebijakan dividen,

dan pertumbuhan penjualan, Anda memiliki hampir satu kesatuan yang memengaruhi laba saham karena hubungan yang cukup erat antara faktor-faktor ini.

Hipotesis 2: Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

1. Inflasi (X1) memiliki koefisien uji-t sebesar -0,293094, dan nilai probabilitas sebesar 0,5030. Hipotesis kedua, bahwa inflasi tidak memengaruhi pengembalian saham, ditolak karena nilai probabilitas 0,5030 lebih besar dari 0,05.
2. Berdasarkan temuan ini, pengembalian saham tidak terpengaruh oleh tingkat harga yang ekstrem. Alasannya, kebijakan pemerintah dapat berasal dari sinyal bisnis, yang dapat berfungsi sebagai indikator ekonomi dan memengaruhi perilaku konsumen dan produsen dalam membuat keputusan.
3. Ketiga, temuan penelitian ini menguatkan temuan Afiyati (2019), (Mourine & Septina, 2023), dan (Kerameyuda et al., 2022) yang menunjukkan inflasi tidak memiliki dampak yang berarti pada pengembalian saham.

Hipotesis 3: Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham

1. Kebijakan dividen (X2) memperoleh nilai probabilitas sebesar dengan koefisien sebesar menurut hasil uji t. Hipotesis ketiga, yaitu bahwa kebijakan dividen memengaruhi imbal hasil saham, dapat diterima karena nilai probabilitasnya lebih rendah dari 0,05.
2. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor akan lebih percaya pada perusahaan dan prospek masa depannya jika dividen dibayarkan lebih sering dan dalam jumlah yang lebih besar (sebagai hasil dari rasio pembayaran dividen yang tinggi). Dengan demikian, hal ini akan memengaruhi apakah investor tambahan tertarik untuk membeli saham perusahaan atau tidak. Perusahaan yang menghargai pendapat investornya akan sangat membantu dalam memastikan kelangsungan jangka panjangnya. Artinya, harga saham dan laba atas investasi dapat meningkat dalam jangka panjang.
3. Temuan penelitian ini menguatkan temuan (Astarina et al., 2019), yang menemukan bahwa kebijakan dividen secara signifikan dan positif memengaruhi imbal hasil saham.

Hipotesis 4: Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return Saham

1. Return saham dipengaruhi oleh hasil uji partial effect faktor-faktor terhadap pertumbuhan penjualan. Peningkatan penjualan (X3) memperoleh nilai probabilitas sebesar dengan koefisien sebesar, berdasarkan hasil uji t. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham dapat ditolak karena nilai probabilitas sebesar 0,5556 lebih besar dari 0,05.
2. Apabila pendapatan sebagian besar diperoleh melalui penjualan. Kegagalan dalam mengelola penjualan produk dan jasa secara memadai akan berdampak langsung pada organisasi. Kemampuan perusahaan untuk mencapai target laba bergantung pada kemampuannya dalam mengimplementasikan rencana dan mempertahankan manajemen yang kompeten. Tingkat biaya produksi akan meningkat seiring dengan penjualan, sehingga menurunkan laba perusahaan.
3. Ketiga, temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian (Wahyudi, 2022) dan (Fakhrudin & Wulandari, 2022) yang tidak menemukan hubungan positif atau signifikan secara statistik antara pertumbuhan penjualan dan return saham.

KESIMPULAN

Jelas dari penelitian yang disajikan dan perdebatan terkait bahwa:

1. Inflasi, kebijakan dividen, dan pertumbuhan penjualan semuanya memengaruhi laba saham dengan cara yang berbeda.
2. Dampak inflasi terhadap kinerja saham minimal.

3. Dampak kebijakan dividen terhadap laba saham cukup besar.
4. Dampak pertumbuhan penjualan terhadap laba saham tidak signifikan.

REFERENSI

- Afiyati, H. T. (2019). Pengaruh Inflasi, BI rate, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 6.
- Arsiyah, E. D. A., & Ekowati, W. H. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Penjualan, Dan Manajemen Laba Terhadap Return Saham (Studi Empiris Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021). *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(4), 958–971.
- Astarina, Y., Dimiyati, L., & Sari, W. N. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomia*, 9(2), 72–83.
- Fakhrudin, A. N., & Wulandari, R. (2022). Pengaruh Laba Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Pada Idx Perindustrian Tahun 2016–2020. *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(2), 1–23.
- Kerameyuda, N., Wiyono, G., & Kusumawardhani, R. (2022). Pengaruh Tingkat Bunga, Nilai Kurs, Kebijakan Dividen, dan Inflasi terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i1.2087>
- Khayati, A., Sari, R. D. P., & Giovanni, A. (2022). Nilai Tambah Modal Manusia dan Keberlangsungan Bisnis Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals. *Borobudur Management Review*, 2(2), 169–189. <https://doi.org/10.31603/bmar.v2i2.7377>
- Kholifah, D. N., & Retnani, E. D. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(7), 1–15.
- Kunci, K. (2021). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar terhadap Inflasi Di Sumatera Utara Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara , untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di .* 3(1).
- Margie, L. A., & Habibah, H. (2022). Analisis Net Profit Margin Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management Sektor Industri Barang Konsumsi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i1.424>
- Mourine, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi. *Jurnal Perspektif*, 21(1) 10–20. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.12943>
- Nurhaeni, S., Lasmanah, & Setiawan, S. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Return Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 2(2), 1468–1477. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i2.4792>
- Nursita, M. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.32400/gc.16.1.32435.2021>
- Utami, S. R., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Inflasi, PDB, dan Nilai Perusahaan Selama Pandemi Covid-19 terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(2), 1–18. www.bi.go.id
- Wahyudi, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018–2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 53–62. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1193>